TAUHID DAN AMAL SHALIH

MIFTAHULHAQ
GURU MADRSAH MUALLIMIN MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللّٰهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِ اللّٰهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، ذُو الْعِزَّةِ وَالْقُوَى وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا رَسُولَ بَعْدَهُ وَلَا نَبِيَّ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَكُلِّ مَنِ اتَّبَعَ لِلّٰهِ الْهُدَى. أَمَّا بَعْدُ فَيَا عِبَادَ اللّٰهِ، أُوصِيكُمْ وَإِيَّايَ بِتَقْوَى اللّٰهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ.

Hadirin, Jamaah Jum'at yang berbahagia.

Kita selaku manusia yang hidup di dunia ini pasti mempunyai maksud dan tujuan. Allah SwT telah menuntunkan dalam Al-Qur'an bahwa kita manusia dan juga mahluk lain yang bernama jin diciptakan memiliki maksud dan tujuan untuk beribadah kepada-Nya. Firman Allah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ.

(الذاريات : ٥٦)

"Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali hanya untuk beribadah kepada-Ku." (Adz-Dzaariyaat [51]: 56).

Ibadah dalam pandangan ulama Tauhid adalah meng-Esakan Allah SwT dengan sungguh-sungguh dan merendahkan diri serta menundukkan jiwa setunduk-tunduknya kepada-Nya. Sedangkan ulama lain, mendefinisikan ibadah sebagai ketaatan kepada Allah dengan menjalankan apa yang telah diperintahkan-Nya melalui lisan-lisan para Rasul. Sifat ketundukan dan pengakuan bahwa yang Maha Esa hanyalah Allah, selanjutnya adalah bekal kita sebagai seorang hamba dalam menjalankan tugas ibadah.

Dalam ajaran Islam, prinsip dasar dan hal pertama yang dilakukan adalah bagaimana kita memiliki ketauhidan yang murni. Tauhid adalah upaya pengakuan kita bahwa Allah SwT adalah Tuhan satu-satunya yang kita sembah. Tauhid, yang diwujudkan dalam kalimat talbiyah *laa ilaaha illallah*, merupakan bentuk deklarasi kemerdekaan diri kita dari segala mahluk dan hanya bersandar dan bergantung pada Dzat yang Maha Pencipta, yaitu Allah SwT.

Hadirin, Jamaah Jum'at yang berbahagia.

Dalam konteks sejarah perkembangan Islam, upaya pembentukan pribadi Muslim dan kehidupan masyarakat secara umum, diawali dengan pentingnya membangun karakter tauhid sebagai fondasi dan tolok ukur pelaksanaan fungsi dan tujuan penciptaannya, yaitu beribadah. Semangat tauhid ini pula yang dijadikan ajaran pertama yang disampaikan dalam upaya penyebaran misi keagamaan dan reformasi sosial masyarakat saat itu. Sebagaimana kita ketahui, bahwa reaksi masyarakat Makkah pada umumnya, khususnya suku Quraisy, menolak dan menentang secara ekstrem. Tetapi Nabi berteguh dan terus berjuang untuk meraih sejumlah pengikut dalam masa lebih dari 13 tahun selama misinya di Makkah.

Tauhid, dengan serangkaian nilai yang dikandungnya, tidaklah cukup hanya dipahami sebagai doktrin, tetapi bagaimana tauhid dapat kita jadikan kunci untuk menjawab berbagai persoalan zaman yang kita hadapi saat ini. Sebagai Muslim, tidaklah cukup kalimat tauhid tersebut hanya dinyatakan dalam bentuk ucapan (lisan) dan diyakini dalam hati, tetapi harus dilanjutkan dalam bentuk perbuatan. Sebagai konsekuensi pemikiran ini, berarti semua ibadah khusus (mahdlah) yang kita laksanakan, seperti shalat, puasa, haji, dan seterusnya harus memiliki dimensi sosial. Kualitas ibadah kita sesungguhnya sangat tergantung pada sejauh mana ibadah tersebut memengaruhi perilaku sosial kita.

Dengan kata lain, tauhid sebagai perwujudan keimanan kita kepada Allah, haruslah kita ikuti dengan pelaksanaan amal shalih. Iman dan amal shalih ini ibarat dua sisi mata uang yang saling terkait satu sama lain, dan tidak bisa kita pisahkan satu per-satu. Melaui iman dan amal shalih, kita akan mampu memosisikan diri kita sebagai mahluk yang sempurna, baik secara pribadi maupun sosial. Terhindar dari kehidupan yang hina dan rendah. Sebagaimana firman Allah:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ❁ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ❁ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ❁ (التين : ٤-٦)

Khutbah Jum'at

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (yaitu neraka). Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih, maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya." (At-Tiin [95]: 4 – 6)

Hadirin, Jamaah Jum'at yang berbahagia.

Tauhid akan membentuk kita selaku manusia untuk dapat menempatkan manusia lain pada posisi kemanusiaannya. Bagi kita yang bertauhid, manusia tidaklah dihargai lebih rendah dari kemanusiaannya sehingga diposisikan bagai binatang, atau sebaliknya lebih tinggi bagai Tuhan. Kedudukan kita sesama manusia sesungguhnya adalah sama, sehingga tidaklah pantas bagi kita untuk bertindak semena-mena atau berbuat dhalim terhadap sesama. Tetapi justru sebaliknya, melalui bimbingan tauhid kita akan selalu berbuat yang terbaik bagi saudara kita sesama manusia, bahkan pula kepada seluruh mahluk ciptaan Allah SwT.

Dalam sejarah kita ketahui bersama, bahwa bagaimana Islam datang di Tanah Makkah sangat menghormati kedudukan manusia, dan sangat menentang adanya praktik perbudakan. Bilal bin Rabbah misalnya, bagi kaum kafir Quraisy tidaklah lebih dianggap sebagai manusia, dia hanyalah seorang budak yang hitam dan kedudukannya pun sangat hina dari binatang unta, atau kalau tidak dianggap sama. Namun, tatkala dia telah memeluk Islam, dia menjadi manusia yang merdeka, dan kedudukannya sama dengan Abu Bakar, Usman bin Affan, ataupun Umar bin Khattab yang merupakan golongan orang-orang terhormat di kalangan kaum Quraisy.

Dengan demikian jelas bagi kita, bahwa keimanan kita tidaklah terhenti pada diri kita semata, tetapi harus kita *ejawantah*-kan dalam kehidupan sosial kita. Ibadah mahdlah apa pun yang kita lakukan tidak akan memiliki makna apa-apa, apabila tidak kita teruskan dengan berbuat baik kepada sesama manusia. Dalam Al-Qur'an secara tegas dinyatakan bahwa celakalah bagi kita yang shalat, yaitu apabila kita masih lalai dalam shalat kita, suka berbuat ria, dan juga enggan menolong orang lain dengan barang yang berguna. Sebagai firman Allah:

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ۝ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ۝ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ۝ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ۝ (الماعون: ٤-٧)

"Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat ria, dan enggan (menolong dengan) barang yang berguna)." (Al-Maa'uun [107]: 4–7)

Jamaah Jum'at yang berbahagia.

Demikianlah Islam, agama yang mengajarkan kita pada keseimbangan hidup. Yaitu bagaimana kita tetap memiliki komitmen untuk selalu mendekatkan diri kita kepada Allah (ibadah) atau *hablum minallah*, tetapi juga tetap menjaga komitmen kemanusiaan kita kepada sesama manusia dengan pelaksanaan amal shalih sebagai perwujudan keluhuran budi pekerti atau *akhlaqul karimah*. Dan ingatlah bahwa kesempurnaan iman kita, sangat tergantung dari kemuliaan akhlak.•

بَارَكَ اللهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ.

Khutbah Kedua

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، اَلْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ.

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا.

رَبَّنَا أَوْزِعْنَا أَنْ نَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيْنَا وَعَلَى وَالِدَيْنَا وَأَنْ نَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ، وَأَصْلِحْ لَنَا فِي ذُرِّيَّتِنَا إِنَّا تُبْنَا إِلَيْكَ وَإِنَّا مِنَ الْمُسْلِمِينَ، وَأَدْخِلْنَا بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.